

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya usaha perunggasan yang begitu pesat dewasa ini selain membanggakan juga membuat kita harus berhati-hati. Tumbuhnya usaha peternakan unggas melahirkan keadaan, di mana lahir peternak-peternak yang nyaris tanpa pengetahuan dasar yang cukup tentang cara beternak yang baik (Kuswanto, 1980).

Pada dasarnya saat ini banyak orang yang beternak sebagai usaha sampingan. Ada pula yang memelihara ayam karena mendengar bahwa usaha beternak cukup menguntungkan. Mereka ini biasanya tanpa rencana yang matang lalu mendirikan suatu peternakan ayam secara besar-besaran. Dari peternakan-peternakan seperti inilah muncul penyakit yang terkadang bisa berkembang menjadi wabah yang merugikan perunggasan Indonesia maupun para peternaknya (Kuswanto, 1980).

Adanya import ayam merupakan salah satu sebab yang dapat menjadikan problem baru, seperti penyakit baru yang dibawa dari negeri asal ayam-ayam tersebut.

Seperti telah sering didengung-dengungkan oleh ahli peternakan ayam dan Dokter Hewan, kunci keberhasilan dalam dunia peternakan ayam ialah menguasai segala penyakit ayam dan berhasil mengatasinya. Kenyataan telah

terlalu sering membuktikan bahwa kerugian terbesar dan kematian dunia peternakannya di mana saja umumnya disebabkan oleh penyakit yang tak tertanggulangi. Jadi cukup beralasan dan tidak terlalu diada-adakan jika dikatakan bahwa kunci keberhasilan peternak ayam adalah mengatasi penyakitnya (Rahman, 1982).

Salah satu penyakit yang sering menimbulkan masalah yang paling pelik dan juga membawa kerugian yang cukup mengkhawatirkan adalah CRD (Chronic Respiratory Disease). Secara ekonomis CRD dapat mendatangkan kerugian yang cukup besar, hal ini disebabkan karena ayam dalam mengkonversikan makanan rendah, laju pertumbuhan lambat, mutu karkas menurun, produksi telur menurun dan tidak kembali mencapai normal serta biaya pengobatan tinggi (Sebastian, 1981). Selain itu juga masa produksinya terhambat dan adanya kematian walaupun persentasenya rendah.

B. Pokok Permasalahan

Suatu hal yang menyulitkan penyakit ini ialah tidak akan tampak gejala klinisnya jika tidak disertai dengan penyakit lain (komplikasi dengan penyakit lain) ditambah dengan beberapa penyakit yang mempunyai gejala klinis yang sama tapi penyebabnya berbeda misalnya snot menular, Bronchitis menular, ND dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa gejala klinis yang nampak pada kelompok ayam dewasa adalah adanya ingus katar, yang keluar dari hidung yang makin lama makin bertambah, batuk dan adanya suara waktu bernafas. Ayam-ayam yang terserang CRD ditandai dengan pertumbuhan badan yang lambat, kurus kering dan produksi telur menurun. Produksi telur dapat berkurang hingga 50% dan kemudian produksi tetap konstan tetapi rendah, meskipun ayam-ayamnya tidak terlihat jelas menunjukkan gejala-gejala sakit (Nogroho, 1981).

Dengan demikian peternak tidak merasa kalau sebenarnya ada penyakit yang sangat merugikan pada peternaknya, karena terserang CRD yang gejalanya subklinis.

Jika tidak mendapatkan diagnosa yang tepat serta tindakan yang cepat maka kerugian yang akan ditanggung pasti akan lebih besar.

C. Maksud dan Tujuan Penulisan

Memang sekarang sudah banyak perusahaan obat yang menghasilkan antibiotik yang bisa digunakan untuk pengobatan CRD. Namun kalau dijangkau oleh peternak kecil, biaya pengobatan masih terlalu mahal, dan mungkin karena itulah peternak segan untuk mengobati ayamnya yang sakit.

Dari beberapa sumber banyak yang menyebutkan bahwa CRD dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar.

Kesalahan-kesalahan utama yang paling sering dilakukan para peternak adalah dalam hal bentuk dan letak kandang. Dan dari sinilah sumber kesalahan-kesalahan berikutnya antara lain : timbulnya berbagai kasus munculnya penyakit. Kesalahan lainnya adalah sering dijumpai di lapangan bahwa tidak sedikit para peternak yang cenderung menutupi kandang-kandang ayamnya dengan kantong plastik. Alasannya agar ayamnya tidak kena angin atau dingin. Padahal keadaan seperti itulah yang membuat makin suburnya penyakit yang tumbuh pada peternakan tersebut, ibarat tanaman yang mendapat siraman air dan pupuk. Hal ini disebabkan oleh daya tahan ayam yang menurun. Salah satu penyakit yang paling menyolok dalam peternakan yang demikian itu adalah CRD. Yang lebih berbahaya adalah bahwa penyakit tersebut bisa merupakan pintu gerbang bagi masuknya penyakit lain (Kuswanto, 1980). Dengan demikian jelas bahwa CRD adalah salah satu penyakit yang harus mendapatkan perhatian dari peternak yang ingin berhasil dalam beternaknya.

Namun dengan banyaknya ancaman/tantangan bagi peternak yang menyangkut kerugian ekonomi tersebut hendaknya jangan menjadikan momok sehingga patah semangat untuk beternak. Bahkan dengan tulisan ini penulis berharap kepada peternak bisa menanggulangi penyakit tersebut sehingga dalam beternak lebih yakin pada ternaknya tidak akan terserang CRD.

Jadi dengan cara-cara pengendalian maupun pencegahan maka kemungkinan untuk terjadi wabah CRD adalah kecil. Dan ini akan menambah semangat bagi peternak yang pernah mengalami kasus CRD pada ternaknya, karena kasus tersebut optimis tidak akan terulang kembali. Oleh karena itu diharapkan mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi dunia peternakan di tanah air kita ini dan bagi masyarakat perunggasan secara luas.

D. Tinjauan Pustaka

Chronic Respiratory Disease mempunyai banyak sinonim diantaranya : Penyakit Pernafasan Menahun (Anonimous, 1980), Mycoplasma gallisepticum infection (Yoder, 1977), CRD Complex (Sebastian, 1981), Air sacculitis, Air Sac Disease, PPLO (Pleuro pneumonia like organism), Respiratory mycoplasmosis (Nugroho, 1981), Radang Pernafasan Kronis (CV Wonder, 1980), Mycoplasmosis (Rahman, 1982), Nelson's mycoplasmosis (Hungerford, 1969), Mucoid tracheitis, Air sacculitis, Air sac infection (Hungerford, 1969).

Sifat kuman : Ukuran 0,25 - 0,5 mikron, bentuk coccoid tak mempunyai dinding sel sejati dan bersifat Gram negatif (Anonimous, 1980). Kejadian hampir di seluruh dunia. Di Indonesia untuk pertama kali dilaporkan oleh Richey & Dirdjo Soebroto tahun 1965, ayam ras di Jabar yang menunjukkan gejala respirasi 90% positif pa-

da pemeriksaan serologis (Anonimous, 1980).

Pengenalan Penyakit

1. Gejala Klinik

Masa inkubasi empat sampai 21 hari (Yoder, 1973). Pada kelompok ayam dewasa menunjukkan gejala klinis terdapat ingus katar yang ke luar dari lubang hidung yang makin lama makin bertambah, batuk dan bersuara waktu bernafas. Sebagian ayam yang terserang menunjukkan muka bengkak akibat tertimbunnya eksudat dalam sinus infraorbitalis (Sebastian, 1981). Produksi telurnya dapat berkurang hingga 50% dan kemudian produksinya tetap konstan tetapi rendah (Nugroho, 1981). Ayam tak ada nafsu makan dan lemas, kurus dan mengalami penurunan produksi hingga kurang dari 50% dari yang biasanya. Penurunan produksi telur tersebut dapat berlangsung lama sehingga ayam pulih kembali seperti sebelumnya. Pada broiler yang terserang penyakit ini terjadi pertumbuhan yang tidak diinginkan, sehingga pemasarannya sangat tidak sesuai dengan jumlah makanan yang dihabiskannya. Dagingnya sering tidak memenuhi syarat kualitas daging yang baik (Rahman, 1982). CRD sering menyerang ayam-ayam yang berumur empat sampai delapan minggu (Kridohadi, 1983). Ayam yang sembuh dari penyakit dapat menjadi pembawa penyakit bagi ayam-ayam yang lain. Kalau tidak ada infeksi sekunder dengan pe-

nyakit lain angka kematian biasanya tidak begitu tinggi (Ronohardjo, 1979).

2. Diagnosa Banding

1. Snot Menular (Infectious Coryza)
2. Kolera Unggas
3. Newcastle Disease
4. Infeksi M. synoviae
5. Infectious Bronchitis (Anonymous, 1980).

3. Kelainan Pasca Mati

Kelainan utama yang diakibatkan oleh CRD ialah radang katar dalam alat pernafasan, mulai dari rongga hidung, sinus sampai kantong udara (Anonymous, 1980). Kantong udara terlihat keruh dan bereksudat katar bila terjadi komplikasi dengan bakteri, perubahan hebat ditemukan berupa pericarditis, perihepatitis fibrinosa atau purulenta disertai dengan radang masif kantong udara. Dan selain gangguan alat pernafasan telah dilaporkan terjadi salphingitis (Anonymous, 1980). Kantong udara meradang berwarna keruh dan berisi lendir. Pada tahap berikutnya, lendir tadi menjadi berwarna kuning dan berisi masa padat konsistensinya menyerupai keju. Selaput jantung diliputi eksudat (Nugroho, 1981). Adanya eksudat katar pada rongga hidung, trachea, bronchi, kantong udara dan pneumonia (van Rockel et al., 1952). Fibrinous/fibrinopurulent perihepatitis, pericarditis, kantong udara padat dan salphingitis (Yoder, 1973).

Penyebaran Penyakit

1. Kontak langsung dengan ayam-ayam yang sakit dan infeksi melalui pernafasan.
2. Melalui telur tetas, penularan CRD melalui telur paling banyak terjadi, karena penyakit ini dengan cara menginfeksi ovarium atau oviduct masuk ke dalam telur dan anak ayam yang menetas akan mengandung penyakit CRD ini. Ayam yang sembuh dari penyakit ini sering menjadi carier untuk beberapa waktu lamanya.
3. Melalui udara benih penyakit dapat pindah dalam jarak yang dekat melalui udara.
4. Secara mekanis, melalui pakaian, kantong makanan, ransum, alat-alat dan kendaraan. Diperkirakan 60% dari penularan antar farm diakibatkan oleh benih-benih penyakit yang dibawa oleh karyawan-karyawan dalam poultry farm (Nugroho, 1981).